

Pemberdayaan Masyarakat Desa Bleberan Melalui Peningkatan Nilai Tambah Jagung

Anita Roosmawarni ^{1*}, Halimatus Sa'diyah ², Adhar Putra Setiawan ³

^{1*} Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya City, East Java Province, Indonesia

^{2,3} Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya City, East Java Province, Indonesia

Email: anitaroosmawarni@um-surabaya.ac.id ^{1*}, halimatuss@um-surabaya.ac.id ², adharputra@fe.um-surabaya.ac.id ³

Article history:

Received January 23, 2026

Revised March 14, 2026

Accepted March 15, 2026

Abstract

Corn is one of the agricultural sector outputs that has always been a favorite in several regions in Indonesia. Moreover, Indonesia, with its tropical climate, is a paradise for corn plants in various regions, including in Bleberan Village, Jatirejo District, Mojokerto Regency. The demographics of the Bleberan village population, as many as 11.6% work as farm/plantation laborers, supported by the still very extensive availability of land, also contribute to the increase in abundant corn harvests. The people of Bleberan Village do not yet fully understand how to increase the utility value of corn, considering that cultivation activities carried out so far are limited to personal consumption or sale in the form of raw corn. The purpose of this activity is to provide an understanding to the people of Bleberan Village about efforts that can be made to increase the economic value of corn by diversifying corn raw materials, calculating production costs incurred and measuring profits from production activities. The results obtained, the community is able to utilize corn kernels into corn crackers, adept at calculating each expected profit if this commodity is sold.

Keywords:

Community empowerment; Value added; Corn; MSME; Agricultural.

Abstrak

Jagung merupakan salah satu output sektor pertanian yang selalu menjadi primadona di sejumlah wilayah di Indonesia. Terlebih lagi, Indonesia yang memiliki iklim tropis menjadi surganya tumbuhan jagung di berbagai wilayah, tak terkecuali di Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Demografis penduduk desa Bleberan, sebanyak 11.6% berprofesi sebagai buruh tani/perkebunan, didukung masih sangat luasnya ketersediaan lahan, turut berkontribusi pada peningkatan hasil panen jagung yang sangat berlimpah. Masyarakat Desa Bleberan belum sepenuhnya paham bagaimana meningkatkan nilai guna jagung, mengingat kegiatan budidaya yang dilakukan selama ini hanya sebatas untuk dikonsumsi pribadi maupun dijual dalam bentuk jagung mentah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat desa Bleberan tentang upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomis pada jagung dengan melakukan diversifikasi bahan baku jagung, menghitung biaya produksi yang dikeluarkan dan mengukur keuntungan dari aktivitas produksi. Hasil yang didapatkan, masyarakat mampu memanfaatkan jagung pipil menjadi kerupuk jagung, mahir dalam menghitung setiap keuntungan yang diharapkan jika komoditas ini laku terjual.

Kata Kunci:

Pemberdayaan masyarakat; Nilai tambah; Jagung; UMKM; Pertanian.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian menjadi salah satu upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat tani, yang dapat dicapai melalui berbagai upaya seperti diversifikasi produk, pemanfaatan inovasi teknologi, pengembangan produktivitas tenaga kerja, pembangunan sarana dan prasarana ekonomi, serta penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian. Sumber daya manusia bersama-sama dengan sumber daya alam, teknologi dan kelembagaan merupakan faktor utama yang secara sinergis menggerakkan pembangunan pertanian untuk mencapai peningkatan produksi dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (BPS, 2022). Terlebih lagi, peran dan dukungan pemerintah sangat diperlukan guna mendorong percepatan penyediaan infrastruktur pertanian, akselerasi saluran pemasaran yang efektif, dan adanya peluang untuk ekspansi pasar yang lebih luas (Hamid, 2025).

Sektor pertanian memegang peran yang cukup strategis dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Mojokerto karena sektor ini merupakan sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk yang turut berkontribusi pada PDRB Kabupaten Mojokerto. Pada tahun 2024 kontribusi sektor pertanian sebesar 7,21%, dan menduduki peringkat keempat penyumbang PDRB Kabupaten Mojokerto setelah sektor industri pengolahan 57,93%, sektor perdagangan besar dan eceran 10,35%, dan sektor konstruksi 7,35%. Menurut data hasil Sakernas pada Agustus 2024, sektor pertanian juga menyerap hampir 19,92% dari total seluruh penduduk yang bekerja usia 15 tahun keatas (BPS, 2025)

Ketersediaan lahan yang masih luas dan didukung oleh kondisi cuaca yang tropis, maka sektor pertanian di Kabupaten Mojokerto mampu menghasilkan berbagai macam varian produk-produk pertanian. Selain padi, komoditas palawija yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Mojokerto adalah tanaman jagung (Dinas Pertanian, 2021). Hasil panen jagung sebagian besar dipasarkan dalam bentuk jagung mentah, guna memenuhi kebutuhan industri pengolahan makanan, termasuk di dalamnya adalah industri pengolahan pakan ternak. Sisanya, bagi sebagian masyarakat desa, jagung dikonsumsi secara langsung sebagai penunjang makanan pokok yang dicampur dengan beras, ataupun dimanfaatkan untuk sayur dan kudapan. Hasil produksi palawija Kabupaten Mojokerto didominasi oleh jagung, gambar 1.

Produksi Palawija Kabupaten Mojokerto Tahun 2024



Gambar 1. Grafis hasil produksi palawija Kabupaten Mojokerto (Sumber: BPS, 2025)

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa secara umum produksi jagung tahun 2024 merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan komoditas palawija lain. Komoditi dengan produksi tertinggi kedua yaitu ubi jalar, kemudian disusul ubi kayu pada urutan ketiga, diurutkan keempat dan kelima adalah kacang tanah dan kedelai.

Desa Bleberan merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah administratif kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Sebagai desa yang memiliki tipografi berupa dataran rendah dan suhu udara 260 C - 330 C, maka tidak mengherankan manakala tanaman jagung menjadi komoditas utama/primadona. Secara statistik, demografis penduduk Desa Bleberan terdiri dari 23% penduduk belum bekerja, 19% ibu rumah tangga, serta 98% masyarakat desa tidak menempuh jalur pendidikan formal (Pemerintah Desa Bleberan, 2024). Artinya, secara kuantitas, desa ini memiliki jumlah angkatan kerja yang potensial untuk dilibatkan dalam pengembangan hasil output tanaman jagung menjadi produk olahan berbasis kemasyarakatan.

Faktanya, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan warga desa menyebabkan aktivitas pertanian yang selama ini berjalan hanya sebatas menggarap lahan sawah. Selanjutnya produk akhir jagung akan dijual dalam bentuk produk primer. Dapat dipastikan nilai jual jagung pada saat musim panen yang bersamaan, terjun bebas

sangat murah karena over supply/over capacity. Sebagai produk pertanian yang perishablenya sangat tinggi maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan nilai jual tanaman jagung, salah satunya dengan mengembangkan hasil panen jagung menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual dan daya saing yang tinggi (Erenstein et al., 2022; Killay et al., 2023). Eksistensi UMKM desa, pada saat ini berada dalam posisi mati suri, sehingga tidak mampu mengakomodir aktivitas perekonomian desa. Oleh karena itu diperlukan upaya berbagai pihak, agar pengetahuan dan keterampilan warga desa Bleberan semakin meningkat sehingga mampu mengolah dan memanfaatkan tanaman jagung menjadi produk olahan lain yang memiliki nilai jual dan daya saing yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dengan sekertaris desa Bleberan, jagung yang sudah dikeringkan dijual dengan harga Rp. 7.200/kg. Salah satu kendala dari budidaya jagung yaitu tidak ada lumbung yang dapat menampung hasil jagung yang banyak dan masyarakat masih mengandalkan cuaca. Masyarakat desa Bleberan belum begitu antusias membudidaya jagung untuk dijual, karena tujuan utama masyarakat menanam jagung hanya untuk dikonsumsi sendiri. Namun dalam kenyataannya jagung dengan produk turunannya saat ini sangat dihargai, sehingga menjadi potensi bagi petani jagung untuk melihat peluang pasar dengan membuat strategi-strategi yang baik untuk dapat mengolah jagung sehingga bernilai ekonomis. Berdasarkan keadaan tersebut, desa Bleberan mempunyai potensi dalam memproduksi jagung jika masyarakat dapat mengelolanya dengan baik.

Kegiatan produksi merupakan bentuk segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (Hasibuan et al., 2023). Atau dapat diartikan bahwa produksi merupakan seluruh kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan atau menambah nilai kegunaan dari suatu benda (Mauliddah, Fatihudin and Roosmawarni, 2021). Dapat pula diartikan sebagai suatu pertukaran yang ditujukan untuk memuaskan orang lain. Untuk memproduksi suatu barang dibutuhkan biaya atau pengorbanan, dengan perhitungan biaya yang dikeluarkan seorang pebisnis dapat mengetahui pendapatan maupun keuntungan yang diperoleh. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Sudiarta, 2018; Mangero et al., 2023) menggunakan analisis SWOT menunjukan bahwa strategi yang paling diprioritaskan dalam melakukan usaha peningkatan produksi dan pemasaran jagung adalah meningkatkan kualitas SDM petani jagung dan petugas penyuluh pertanian lapangan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan magang terkait budidaya dan pengolahan pascapanen jagung. Tidak cukup sampai disitu, analisis lingkungan baik secara internal maupun eksternal perlu dilakukan agar produk yang dihasilkan dikenal masyarakat, berkualitas, harganya terjangkau dan mampu diproduksi dengan biaya yang rendah (Ashari, Ulfira; Abidin, Zainal; Tangahu, 2020)

Berdasarkan permasalahan di atas, maka kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Bleberan ini penting dilakukan. Pendampingan ini melibatkan tidak saja perangkat desa, melainkan juga komunitas ibu-ibu PKK dan Karang Taruna, agar masyarakat teredukasi akan pentingnya meningkatkan nilai guna tanaman jagung, dengan mengolah jagung menjadi produk lain yaitu Kerupuk Jagung. Tidak berhenti pada permasalahan meningkatkan nilai guna jagung saja, pendampingan ini juga disempurnakan dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menentukan nilai keuntungan dalam setiap proses produksi. Sehingga masyarakat memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengembangkan produk tanaman jagung menjadi aktivitas usaha mikro. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat desa Bleberan tentang bagaimana meningkatkan nilai ekonomis pada jagung, berupa pengolahan jagung pipil menjadi kerupuk serta menghitung biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengukur keuntungan dari aktivitas produksi.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto Jawa Timur berlangsung selama 1 bulan, yaitu Agustus 2025 dengan melibatkan 3 dosen pembimbing dan 40 mahasiswa yang berasal dari multi disiplin ilmu. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, metode yang digunakan adalah metode diskusi, bertatap muka secara langsung dengan masyarakat, dan praktek. Metode diskusi digunakan untuk menggali dan memberikan solusi atas permasalahan pengolahan jagung. Tatap muka bertujuan untuk berinteraksi secara langsung dan berfokus pada masyarakat sasaran yang akan melaksanakan program pemberdayaan, dan ditutup dengan melaksanakan kegiatan praktek bersama di Balai RT Desa Bleberan.

Pola atau sistem pemberdayaan masyarakat Desa Bleberan meliputi 3 tahapan besar, yang meliputi : (a) tahapan dalam bidang produksi jagung, (b) tahapan dalam bidang akuntansi, dan (c) tahapan dalam bidang pemasaran. Ketiga tahapan diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tahapan dalam bidang produksi jagung

Tahapan produksi jagung dimulai dari identifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra dalam produksi jagung. Pemilihan bahan baku utama “jagung” yang layak dan bahan baku penunjang yang mudah didapatkan di lokasi mitra. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan kemasan produk dan izin dagang yang diberikan pada mitra melalui pelatihan.

b. Tahapan dalam bidang akuntansi

Tahapan dalam bidang akuntansi meliputi aktivitas sosialisasi dan pengampingan dalam teknis penghitungan dan pencatatan semua komponen biaya produksi dan laba usaha (Jeklin et al., 2016). Pengetahuan dan pengembangan keterampilan dalam mengelola keuangan penting untuk diberikan, karena kesatuan usaha (business entity) harus berdiri sendiri dan terpisah dari pengelolaan keuangan pemilik usaha. Harapannya seluruh aktivitas transaksi usaha dapat dicatat dengan sistematis, sehingga pendapatan dalam laporan laba rugi merupakan pendapatan usaha (Fauziah, 2020). Adapun metode dalam pencatatan keuangan akan dilakukan secara sederhana, guna menyesuaikan tingkat pemahaman masyarakat mitra, yaitu dengan metode CTH (Catatan Transaksi Harian) yang banyak digunakan oleh pelaku usaha mikro, melalui Buku Kas dan pemahaman Debet dan Kredit (Penabulu Foundation, 2023).

c. Tahapan dalam bidang pemasaran

Tahapan dalam bidang pemasaran mencakup aktivitas identifikasi kebutuhan mitra untuk pelatihan pemasaran online berbasis digital dengan menggunakan fasilitas facebook, Instagram, whatsapp, dan mendaftarkan produk pada beberapa aplikasi digital marketing lainnya seperti shopee dan buka lapak. Pemasaran berbasis digital merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pelaku usaha mikro guna menjangkau konsumen yang lebih luas, dengan biaya yang lebih efisien (Mardiah, Putri and Sono, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan dilaksanakan, kami melaksanakan observasi awal kepada masyarakat desa Bleberan yang bersedia untuk hadir menjadi partisipan selama kegiatan pendampingan dilaksanakan. Hasil observasi awal, diperoleh kurang lebih 50 partisipan dengan komposisi sebagai berikut (gambar 2).

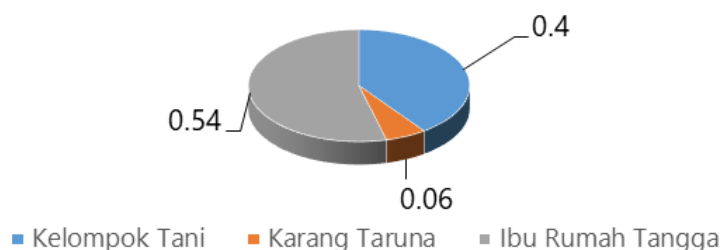
Kegiatan Pemanfaatan Dan Peningkatan Nilai Guna Hasil Pertanian Jagung Desa Bleberan Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Grafis hasil berdasarkan Jenis Kelamin
(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, jumlah partisipan berjenis kelamin perempuan sejumlah 31 orang atau sekitar 62%, sedangkan sisanya adalah partisipan laki-laki sejumlah 19 partisipan. Partisipan yang hadir, memiliki latar belakang pekerjaan/aktivitas yang berbeda-beda, yaitu : kelompok tani, ibu-ibu rumah tangga (yang tergabung dalam PKK desa Bleberan), dan para penggerak Karang Taruna, dengan komposisi sebagai berikut (Gambar 3).

Kegiatan Pemanfaatan Dan Peningkatan Nilai Guna Hasil Pertanian Jagung Desa Bleberan Berdasarkan Profesi



Gambar 3. Grafis hasil berdasarkan Profesi (Sumber: Data diolah)

Berdasarkan distribusi profesi di atas, ibu-ibu rumah tangga menjadi partisipan terbanyak dan sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Mengingat ibu rumah tangga di desa memiliki waktu yang cukup panjang dan fleksibel untuk menjalankan aktivitas tambahan di luar rumah. Sebaliknya kader karang taruna yang bersedia hadir hanya 6% dari total partisipan, dikarenakan beberapa pemuda karang taruna memiliki pekerjaan paruh waktu di kota. Lokasi kegiatan berpusat di pendopo Balai RT, dengan space ruangan yang terbuka dan cukup luas, tersedia ruang solat, kamar mandi, serta ditunjang dengan infrastruktur lain seperti perlengkapan berupa sound system, LCD projector, hingga akses internet agar proses ceramah, diskusi, tanya jawab sekaligus praktek pengolahan kerupuk jagung dapat berjalan lancar.

Sebelum memulai kegiatan pemberdayaan masyarakat selama satu bulan penuh, maka diperlukan pra-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mencakup aktivitas berikut ini:

- a. Tahapan pertama tim mahasiswa melakukan observasi awal pada lokasi kegiatan guna menggali potensi-potensi apa saja yang dimiliki Desa Bleberan sehingga menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.
- b. Tahapan kedua, tim dosen membangun komunikasi dan koordinasi dengan pemerintah desa, agar mendapatkan akses untuk berinteraksi dengan masyarakat secara langsung selama 1 bulan.
- c. Tahapan ketiga tim mahasiswa dan dosen, menggunakan basecamp yang disediakan oleh pemerintah desa sebagai pusat aktivitas internal, dan mempersiapkan segala materi serta kebutuhan yang diperlukan selama kegiatan diskusi, tatap muka dan praktek pengolahan pipil jagung berlangsung.
- d. Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi kegiatan pemberdayaan, agar proses pemberdayaan memiliki kebermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan deskripsi terkait metode pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di atas, maka metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan praktek. Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai teknologi pengolahan jagung menjadi kerupuk jagung. Metode pelaksanaan yang akan dilakukan mencakup tiga tahapan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra

3.1. Pelaksanaan dalam Bidang Produksi Jagung

Berdasarkan hasil observasi kepada 20 kelompok tani yang hadir sebagai mitra dalam kegiatan ini, menyatakan bahwa 100% hasil panen jagung dijual dalam bentuk jagung mentah, yang tentunya memiliki nilai jual rendah. Metode penjualannya pun diserahkan langsung kepada agen (pengepul) bukan hasil negosiasi antara petani dan pelaku industri terkait. Hal ini menandakan bahwasanya mitra tidak memiliki keterampilan lain, selain menggarap sawah dan menjual hasil panen. Pada tahap produksi jagung, beberapa aktivitas yang dilakukan diantaranya adalah :

- a. Identifikasi kebutuhan mitra dalam bidang produksi jagung. Masyarakat mitra diberikan edukasi tentang tata cara mengolah hasil panen jagung menjadi kerupuk jagung, agar nilai ekonomisnya semakin naik. Hal ini dilakukan guna menghindari penurunan harga komoditas jagung terutama pada musim panen jagung. Adapun peralatan dan kebutuhan yang digunakan relatif masih sederhana, dengan memanfaatkan segala peralatan dapur yang sering digunakan sehari-hari. Langkah ini diambil menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan mitra yang mayoritas tidak menerima pendidikan formal.
- b. Mengestimasi kebutuhan biaya untuk pengolahan jagung menjadi kerupuk jagung. Bahan baku tersedia dalam jumlah banyak, tetapi bahan pendukung lainnya untuk campuran perlu diperhitungkan. Selain itu, masyarakat mitra diberikan edukasi mengenai cara memilih jagung yang bagus, sehingga layak untuk diolah kembali menjadi produk olahan jagung dengan kualitas unggul. Dan jagung yang kurang baik mutunya, bisa dimanfaatkan untuk membuat olahan non-pangan lainnya.



Gambar 4. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Bleberan, Kabupaten Mojokerto

Melalui kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan mitra sebesar 75%, bahwasanya jagung dapat diolah menjadi berbagai jenis produk turunan lainnya, seperti kerupuk jagung dan aneka kudapan ringan lainnya. Pemilihan bahan baku jagung yang tepat dan bahan penunjang yang halal dan ekonomis, menjadi opsi yang bisa diambil agar kualitas produk kerupuk jagung dapat dipertahankan.

3.2. Pelaksanaan Bidang Akuntansi

Dalam pelaksanaan bidang ini, mitra sasaran diberikan bekal pengetahuan sekaligus praktek berupa cara mudah melakukan pencatatan sederhana untuk memilah akun modal dan keuntungan yang akan diperoleh. Segala bentuk pengeluaran berupa pembelian alat dan bahan, akan tercatat sebagai komponen modal. Berdasarkan kalkulasi banyaknya produk krupuk jagung yang siap dipasarkan berjumlah 150 bungkus setiap satu kali olahan dengan takaran bahan di atas. Harga yang ditetapkan sebesar Rp 10.000 perbungkus, berdasarkan harga dan jumlah produk maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 1.500.0000. Karena produksi ini masih dalam skala rumahan atau dikerjakan oleh rumat tangga sehingga untuk menghitung berdasarkan pengeluaran dari biaya- biaya yang langsung terjadi. Dalam kegiatan ini, total biaya peralatan adalah Rp 660.000 dan total biaya bahan sebesar Rp 175.000. Penghitungan penerimaan yang didapat dari pengolahan kerupuk jagung (150 biji) adalah Rp. 1.500.000. Dengan total biaya produksi sebesar Rp. 835.000 maka keuntungan yang didapatkan dalam 1 kali produksi jagung adalah Rp. 665.000.



Gambar 5. Pelaksanaan Pelatihan Pencatatan dan Pembukuan Neraca Akuntansi Secara Sederhana

Dalam tahapan ini, masyarakat mitra belum pernah melakukan pencatatan usaha secara sederhana. Sehingga perlu upaya ekstra guna memberikan pemahaman agar memisahkan antara modal dan keuntungan usaha dengan biaya untuk kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang selama ini terjadi adalah, 86% masyarakat mitra mencampur adukkan pendapatan usaha dengan upah mingguan yang digunakan untuk membeli kebutuhan pokok rumah tangga, sehingga aktivitas ekonomi apapun yang dilakukan tidak kunjung membuahkan hasil yang diharapkan. Pada tahap akhir sesi ini, didapatkan peningkatan pemahaman pencatatan usaha yang dilakukan mitra sebesar 100%, dengan memilih metode memisahkan buku pencatatan usaha dengan buku pengeluaran harian. Karena opsi ini dianggap lebih mudah bagi mitra untuk memisahkan dana untuk modal usaha dan untuk operasional rumah tangga.

3.3. Pelaksanaan Bidang Manajemen Pemasaran

Dalam pelaksanaan bidang manajemen, ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK, karang taruna, kader-kader posyandu diberikan bekal untuk mempraktekan metode pemasaran sederhana melalui media online seperti WhatsApp Group, Instagram, dan Shopee. Serta memberikan edukasi tentang kemasan produk makanan yang ekonomis dan mudah didapatkan. Masyarakat mitra diberikan tutorial membuat akun dan menjadi admin dalam platform digital tersebut, tata cara menampilkan spesifikasi produk yang dipasarkan, dan mempraktekkan membuat narasi terkait promosi produk yang akan dijual.



Gambar 6. Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Pemasaran

Pada tahapan ini, mitra mengalami kesulitan terhadap beberapa hal, diantaranya adalah (i) 80% mengalami kesulitan dalam pemanfaatan fitur-fitur yang tersedia pada platform digital tersebut, karena selama ini handphone hanya sebatas memenuhi kebutuhan komunikasi semata, dan tidak untuk aktivitas ekonomi lainnya, (ii) 30% mengalami kendala akses internet yang kurang stabil dan biaya pembelian paket internet, yang dinilai masih terlalu mahal, dan (iii) 40% mengalami kesulitan untuk mempromosikan produk pada media yang tersedia.



Gambar 7. Kemasan Produk Kerupuk Jagung

4. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo, Mojokerto yang telah dilakukan menghasilkan edukasi tentang pemanfaatan jagung pipil yang dikelola menjadi kerupuk jagung. Selain itu dalam pengelolaan jagung, peserta juga dapat menghitung setiap keuntungan dari penjualan kerupuk jagung lewat perhitungan biaya produksi, sehingga masyarakat dapat melakukan pencatatan dan pembukuan akuntansi secara sederhana.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo, Mojokerto yang telah dilaksanakan selama satu bulan menunjukkan adanya interaksi yang baik antar berbagai pihak. Melalui kegiatan ini masyarakat mampu mempraktekkan pembuatan kerupuk jagung, dan diharapkan dapat terus mengembangkan diversifikasi produk olahan lainnya berbahan dasar jagung. Adapun hambatan yang seringkali ditemukan

adalah kesesuaian waktu pelaksanaan kegiatan, yang harus menyesuaikan waktu dan tempat yang disediakan oleh pihak desa.

REFERENCES

- Ainil Mardiah, Sunarni, Nia Rifanda Putri, Mohammad Gifari Sono, & Johni Eka Putra. (2024). Strategi Pemasaran Digital untuk UMKM di Era Digital . *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(11), 5464 –. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i11.5791>
- Ashari, U., Abidin, Z., & Tangahu, M. R. (2020). Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran Emping Jagung IKM Al-Fazal Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 794-807. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.04.09>
- BPS (2022) Data Dinamis Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2021. Available at: <https://ro-ekonomi.jatimprov.go.id/storage/pdf/datadinamis/wDLdyB8r3ABmkuFoi3D4bF13VBiiqBmTsjg15kUy.pdf>.
- BPS (2025) Luas Panen Dan Produksi Palawija Kabupaten Mojokerto 2024. Available at: <https://mojokertokab.bps.go.id/id/publication/2025/12/24/c4c2779b84772d509db4fdcf/luas-panen-dan-produksi-palawija-kabupaten-mojokerto-2024.html>.
- Dinas Pertanian (2021) Rencana Strategis Dinas Pertanian Tahun 2021-2026 Kabupaten Mojokerto.
- Erenstein, O., Jaleta, M., Sonder, K. et al. Global maize production, consumption and trade: trends and R&D implications. *Food Sec.* 14, 1295–1319 (2022). <https://doi.org/10.1007/s12571-022-01288-7>
- Fauziah, F. (2020) Pengantar Dasar Akuntansi : Teknik dan Konsep Penyusunan Laporan Keuangan. Muhammadiyah Univerity Press.
- Hamid, H. (2025) ‘Hamid, H. (2025). Peran Aparatur Pertanian Dalam Pemasaran Produksi Jagung Petani Melalui Pendekatan Analisis SWOT Di Kabupaten Jeneponto. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 14(2), 2283-2291. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1604>
- Hasibuan, A. et al. (2023) Manajemen Produksi & Operasi. Edited by R. Mukhlisiah. Sada Kurnia Pustaka.
- Jeklin, A. et al. (2016) Akuntansi Biaya, Correspondencias & Analisis.
- Killay, T., Makatita, J., Tiwery, D. S., Rayani, A. A., Tunay, D. E., Kowa, M., ... & Malau, P. (2023). Peningkatan Nilai Ekonomis Jagung Pipil Menjadi Kerupuk Melalui Pengolahan dan Perhitungan Biaya Produksi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 504-509. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.172>
- Massang, B., Wuwung, O. C., & Mangero, G. R. (2023). Pemanfaatan Jagung Menjadi Olahan Kerupuk Sebagai Upaya Peningkatan Aset Pangan Desa Tontalet. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 19-26.
- Mauliddah, N., Fatihudin, D. and Roosmawarni, A. (2021) Pengantar Ekonomi Mikro. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Pemerintah Desa Bleberan (2024) Statistik Berdasarkan Pekerjaan. Available at: <https://bleberan.desa.id/data-statistik/pekerjaan> (Accessed: 8 September 2024).
- Penabulu Foundation (2023) Pencatatan Keuangan Sederhana.
- Sudiarta, I. W., Semariyani, A. M., & NMA Suardani, S. (2018). Program Kemitraan Masyarakat “Olahan Jagung Manis”. *Community Service Journal (CSJ)*, 1(1), 15-19. <https://doi.org/10.22225/cs.j.1.1.2018.15-19>